

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau diatas jembatan goyang, yang menghubungkan masa anak-anak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Apabila seorang remaja telah merasa dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, mampu mempertanggung jawabkan setiap tindakannya dan dapat menerima filsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat dimana ia hidup, maka waktu itu dia telah dapat dikatakan dewasa (dalam Daradjat, 1989). Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja, sebenarnya bersangkut-paut dan berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh usia yang mereka lalui dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup.

Salzman (dalam Tampubolon, 2010) berpendapat bahwa remaja merupakan masa perkembangan dari sikap tergantung terhadap orangtua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika atau isu-isu moral. Minat merupakan masalah penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pilihan remaja pada suatu minat tertentu dalam suatu jangka waktu, maka perasaan dan pikiran mereka terarah

pada objek yang dimaksud, sehingga hal-hal yang bukan objek minat diabaikannya (Marppiare, 1982).

Agama dan Remaja merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji, hal itu karena kehidupan remaja dan kehidupan keagamaan merupakan dua istilah yang tampak berlawanan, kehidupan keagamaan sering ditafsirkan dengan kehidupan yang penuh dengan ketenangan, kedamaian dan kemapanan. Sedangkan kehidupan remaja cenderung akan kehidupan yang penuh dengan gejolak, kegoncangan, dan pemberontakan. Agama, seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek-praktek yang kita anut, pada umumnya berpusat sekitar pemujaan.

Menurut Slameto (1991) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada masa remaja telah didapati perkembangan minat-minat yang lebih terarah. Adapun beberapa minat remaja yang menonjol seperti minat rekreasi, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat terhadap agama dan minat pada simbolik status (Hurlock, 1980). Salah satu minat yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah minat keagamaan.

Hurlock (1980) menyatakan minat keagamaan adalah minat yang berkaitan dengan rasa ketertarikan tentang agama. Minat pada agama antara lain tampak dengan dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan

mengikuti berbagai upacara agama. Minat keagamaan dipupuk oleh pendidikan anak dirumah, sekolah minggu, dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa sebelum makan dan harus berdoa sebelum tidur dan orangtuanya membacakan cerita-cerita alkitab, cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama dibandingkan mereka yang kehidupan beragamanya terbatas pada kunjungan kesekolah minggu seminggu sekali (Hurlock, 1978).

Minat terhadap keagamaan bagi remaja didukung oleh adanya aspek kognitif dan aspek afektif (Hurlock, 1980). Aspek kognitif didasarkan pada pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari baik dirumah, disekolah, dimasyarakat, ataupun melalui media masa. Sedangkan aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi dari orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat keagamaan dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan keagamaan. Remaja mengenal tentang agama dan tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan berdasarkan pengalaman yang ia peroleh dari lingkungan sekitar mereka.

Dari observasi yang dilakukan di gereja HKBP SEI PUTIH MEDAN, dimana remaja perempuan terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dari pada remaja laki-laki. Banyak kegiatan yang diprogramkan oleh gereja tersebut, seperti kegiatan ibadah malam (pendalaman kitab suci), pelatihan paduan suara rohani, PA padang, kunjungan gereja dan lain-lain. Dalam kegiatan

keagamaan tersebut wanita cenderung lebih berminat pada agama daripada pria dan juga lebih banyak terlibat aktif dalam ibadah dan kegiatan kelompok agama. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Novanda (2014) dengan judul penelitian Perbedaan Minat Mengikuti Kegiatan Organisasi Keagamaan Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dikecamatan Medan Helvetia dengan hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yang berarti ada perbedaan minat mengikuti kegiatan organisasi keagamaan ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil sampel remaja perempuan beragama kristen.

Dalam mengikuti kegiatan keagamaan tentunya mereka harus memiliki minat keagamaan untuk dapat menikmati kegiatan tersebut. Dalam hal ini remaja menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya seperti berkomunikasi, bersosialisasi dengan orang lain, dapat bekerjasama sehingga menumbuhkan rasa percaya diri. Apabila remaja mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain akan mengganggu aktivitas keagamaan yang akan dilakukan, sehingga remaja kurang menikmati kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimiliki remaja tersebut.

Menurut Jung (dalam Sujanto, 2009), tipe kepribadian manusia dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu ekstrovert dan introvert. Menurut Jung (dalam Sujanto, 2009), individu dengan kepribadian ekstrovert ini terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar. Dimana pikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya terutama di

tentukan oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Orang dengan tipe kepribadian ini bersikap positif terhadap masyarakat, terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan dunia luar lancar, cenderung mengembangkan gejala histeria, sedikit energis dan perhatian sempit. Terkait dengan minat keagamaan, remaja ekstrovert akan mampu menerima informasi yang diberikan dan ikut menjadi bagian dalam kegiatan keagamaan. Dengan kemampuan bersosialisasi yang baik remaja ekstrovert akan mudah untuk bergabung dalam kegiatan keagamaan tersebut, remaja ekstrovert mampu menjalin komunikasi yang baik sehingga memudahkannya mendapatkan teman-teman baru.

Mengenai tipe kepribadian remaja ekstrovert ada analisis yang dilakukan oleh W.Starback ([Http://www.psychologymania.2015](http://www.psychologymania.2015)), individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung menunjukkan aktivitas agamanya keluar seperti, melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial, melakukan-melakukan perbaikan-perbaikan sosial dalam bidang agama dan cenderung bisa bergaul erat dengan orang yang berbeda agama atau aliran.

Disisi lain tipe kepribadian introvert ini terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia dari dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam dimana penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain. Selain itu cenderung menunjukkan depresi dan ketakutan dan di ikuti dengan obsesi curiga, mudah tersinggung, apatis, dan saraf otonomi yang labil, gampang terluka, mudah gagap, rendah diri dan mudah melamun. Terkait dengan minat keagamaan,

dengan kepribadian remaja introvert yang dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia dari dalam dirinya sendiri akan menyebabkan remaja introvert tidak mau menerima masukan dari orang lain, sehingga remaja introvert akan menolak dan tidak mau terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut. Remaja introvert akan menghindari dari kegiatan keagamaan tersebut.

Mengenai tipe kepribadian remaja introvert ada analisis yang dilakukan oleh W. Starbuck ([Http://www.psychologymania.2015](http://www.psychologymania.2015)), individu yang memiliki kepribadian yang introvert, ketika mereka mendapatkan kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan, maka akan menyebabkan mereka salah tafsir terhadap sifat Maha Pengasih dan Maha PenyayangNya Tuhan. Misalnya: Ketika doanya tidak terkabul, maka mereka akan menjadi ragu akan kebenaran sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang Tuhan tersebut. Kondisi ini akan sangat membekas pada remaja introvert yang menyebabkan menurunnya minat keagamaannya.

Saat ini muncul fenomena yang ada di lingkungan Gereja HKBP Sei Putih Medan, dimana berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan yaitu terjadi penurunan minat beragama pada remaja Gereja HKBP Sei Putih Medan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa remaja Gereja HKBP Sei Putih Medan (diambil secara acak dari 222) terlihat sekarang ini remaja lebih sedikit mengunjungi gereja, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial gereja dan mengikuti berbagai upacara agama.

Berikut ini kutipan dari wawancara dengan salah seorang remaja perempuan berinisial MS di Gereja HKBP Sei Putih Medan :

“Aku sih kak ikut kegiatan keagamaan ini biar ada kegiatan, bosanlah kalau dirumah terus. Kalau ikut kegiatan keagamaan digerejakan bisa menambah teman yang seiman, sama menambah pengetahuan tentang agama juga, daripada ikut kegiatan yang gak ada manfaatnya”.

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa remaja mengikuti kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Hal ini termasuk dalam ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert, dimana remaja ingin menjalin hubungan sosialisasi dan ingin bergaul dengan orang lain.

Berikut ini kutipan dari wawancara dengan salah seorang remaja perempuan berinisial TS di Gereja HKBP Sei Putih Medan :

“Biasanya aku ibadah tiap hari minggu aja kak, malas lah aku ikut-ikutan kegiatan digereja, aku gak suka ketemu dengan orang baru. Paling kalau ada acara besar aja aku ikut kak, kayak acara paskah sama natal”.

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa remaja mengikuti kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Hal ini termasuk dalam ciri-ciri tipe kepribadian introvert, dimana remaja sukar bergaul dengan orang lain.

Selain itu, saat ada pemilihan panitia organisasi remaja di Gereja HKBP Sei Putih Medan terlihat ada beberapa remaja yang tidak percaya diri saat ditunjuk sebagai pengurus panitia tersebut. Mereka cenderung menolak dan memilih sebagai anggota biasa saja. Hal tersebut merupakan salah satu dari ciri-ciri remaja introvert yang dimana remaja merasa tidak percaya diri saat ditunjuk sebagai pengurus panitia tersebut. Berbeda halnya dengan remaja ekstrovert, remaja ekstrovert lebih cenderung mengajukan diri sebagai panitia pengurus organisasi dan terlihat bersemangat dalam pemilihan panitia tersebut, serta mampu

mengutarakan pendapatnya atau memberikan masukan dalam pemilihan panitia tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Minat Keagamaan Remaja Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert di HKBP Sei Putih Medan ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini peneliti melihat ada perbedaan minat keagamaan ditinjau tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Remaja yang berkepribadian ekstrovert cenderung aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial, melakukan-melakukan perbaikan-perbaikan sosial dalam bidang agama dan cenderung bisa bergaul erat dengan orang yang berbeda agama atau aliran. Sedangkan bagi remaja yang berkepribadian introvert cenderung pasif mengikuti aktivitas agama yang bersifat keluar/sosial. Hal ini yang membuat keduanya menjadi hal yang berbanding terbalik, keingintahuan atau minat beragama pada kepribadian ekstrovert dan introvert berbeda. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh perbedaan minat keagamaan remaja perempuan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang perbedaan minat keagamaan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja perempuan agama kristen, peneliti membatasi masalahnya, yaitu mengenai perbedaan minat keagamaan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. Minat keagamaan adalah rasa tertarik individu dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti tertarik dalam kegiatan keagamaan, berusaha mencari informasi tentang kegiatan keagamaan, berusaha terlihat dalam kegiatan keagamaan. Fokus dalam penelitian ini adalah minat mengikuti kegiatan organisasi keagamaan.

Tipe kepribadian ekstrovert, yaitu memiliki sifat aktif, mudah bergaul, berani mengambil resiko, praktis, ekspresif dan kurang memiliki tanggung jawab. Sedangkan tipe kepribadian introvert, yaitu memiliki sifat pasif, kurang pandai dalam bergaul, memiliki control yang tinggi dan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada remaja perempuan usia 15-21 tahun. Penelitian ini dilakukan di gereja di HKBP Sei Putih Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Ada perbedaan minat keagamaan remaja perempuan yang bertipe kepribadian ekstrovert dengan remaja perempuan yang bertipe kepribadian introvert”

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan minat beragama antara kepribadian ekstrovet dan introvet pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan akan memberi kontribusi bagi peneliti lainnya dalam menemukan teori-teori tentang minat beragama kepribadian ekstrovet dan introvet.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan, pengetahuan dalam lingkup psikologi dan diharapkan juga bahwa hasil dari penelitian ini dapat merangsang peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam yang dapat bermanfaat bagi para orangtua dalam memahami remaja.